



Peran Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) Resort Wonokitri dalam pengelolaan ekowisata Edelweiss Park Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Denayu Grandis, Nur Hadi*, Nanda Harda Pratama Meiji

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nur.hadi.fis@um.ac.id

Paper received: 04-03-2023; revised: 21-03-2023; accepted: 19-04-2023

Abstract

The tourism sector is one of the largest foreign exchange earning sectors for a country's economy. The development of the tourism aspect must of course also be balanced with benefits from an economic perspective and cultural integrity for the local community, or better known as Ecotourism. Bromo Tengger Semeru National Park (TNBTS) is one of the administrative areas under the auspices of the Ministry of Environment and Forestry, in which there is an ecotourism-based tourism village development program, namely the Edelweiss Ecotourism Park. The existence of this program cannot be separated from the role of the institutions carried out by the TNBTS so that the tourism management system can still be accountable for the preservation of its resources. The development of a tourist village initiated by TNBTS has a background of problems related to the preservation of Edelweiss flowers in the National Park area by using them for the customary needs of the local community which were previously imbalanced. This research was conducted with the aim of knowing the function of the role of elements of an institution and society in improving the community's economy through ecotourism at Edelweiss Park, Wonokitri Village, Tosari, Pasuruan. The method used in this study is qualitative to produce descriptive data in the form of words or utterances from individuals who are observed, then observed. This study concluded that the ecotourism village development program improved the community's economy and the knowledge aspect of Edelweiss flower management.

Keywords: ecotourism; institutional role; Edelweiss Park

Abstrak

Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penyumbang devisa terbesar bagi perekonomian suatu negara. Perkembangan aspek wisata tentunya juga harus diimbangi dengan adanya manfaat dari segi ekonomi serta keutuhan budaya bagi masyarakat setempat, atau yang lebih dikenal dengan istilah Ekowisata. Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadi salah satu kawasan wilayah administratif yang dinaungi oleh lembaga Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang didalam kawasannya terdapat program pengembangan desa wisata yang berbasis Ekoturisme yakni Ekowisata Edelweiss Park. Adanya program itu juga tidak lepas dari peran lembaga yang dilaksanakan oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru agar sistem pengelolaan kepariwisataan tetap bisa dipertanggungjawabkan terhadap kelestarian sumberdayanya. Pengembangan desa wisata yang diinisiasi oleh TNBTS mempunyai latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian bunga Edelweiss dalam kawasan Taman Nasional dengan pemanfaatannya untuk keperluan adat masyarakat setempat yang dahulu belum berimbang. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan mengetahui fungsi peran elemen suatu lembaga dan masyarakat dalam peningkatan perekonomian masyarakat melalui ekowisata Taman Edelweiss Desa Wonokitri Tosari Pasuruan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif untuk menghasilkan berupa data deskriptif kata-kata atau ucapan dari individu yang diamati, kemudian diobservasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dari program pengembangan desa ekowisata mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta aspek pengetahuan pengelolaan bunga Edelweiss.

Kata kunci: ekowisata ; peran lembaga ; Taman Edelweiss

1. Pendahuluan

Salah satu sektor yang memiliki sumbangsih tinggi pada aspek pembangunana baik itu skala kecil ataupun besar dengan jangkaun sekala regional, nasioanal dan bahkan dalam rana internasional adalah adanya sektor wisata. Selain berupaya untuk mengenalkan kekayaan alam dan budaya bangsa Indonesia sektor wisata secara tidak langsung memberikan peningkatan pada pendapatan masyarakat, kemudian menciptakan lapangan pekerjaan, dan memberikan dampak perataan kemampuan melakukan berusaha masyarakat.

Pembangunan pada sektor ekonomi juga mendapatkan sumbangsih terkait adanya pariwisata sehingga hal ini mejadi sebuah solusi yang baik terkait dengan peningkatan ekonomi. Tidak hanya pada kelompok atau kalangan tertentu sektor wisata juga menyentuh kalangan masyarakat paling bawah. Berbagai kegiatan yang bisa dilalakukan oleh masyarakat yang berada di sekitar daerah wisata seperti berjualan baik produk maupun jasa, seperti berjualan makanan, oleh-oleh, marchendise, serta jasa transportasi, penginapan dan yang lainnya.

Sektor wisata mampu mengurahi pengangguran dengan adanya berbagai kegiatan ekonomi yang bisa dilakukan masyarakat untuk menambah pendapatan. Kegiatan pada sektor pariwisata memiliki banyak kegunaan dan manfaat sehingga di harapkan dengan pengembangan yan dilakukan sektor pariwisata tidak kalah dan mampu bersaing dengan sektor yang lain dalam meningkatkan perekonomian. Pengembangan perlu dilakukan guna untuk memberikan lapangan kerja yang baru, meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya berdampak pada pendapatan daerah dan negara serta penerimaan devisa. Perlunya dukungan dari berbagai pihak termasuk masyarakat dan pemangku kebijakan (*stakeholder*) hal ini dikarenakan luasnya ranah kegiatan pada pariwisata.

Pada wilayah Indonesia memiliki berbagai objek wisata yang mengagumkan, diantaranya objek wisata alam, objek wisata bahari, wana wisata, objek wisata edukasi, dan lainnya (Kusrini et al., 2008). Adapun definisi dari objek wisata mengutip dari (Serambi News) yaitu sebuah tempat atau lokasi yang dapat dikunjungi dalam rangka wisata. Menurut (KBBI) objek wisata merupakan bentuk dari wujud dari adanya seni budaya, alam, tata hidup, bahkan adanya sebuah sejarah yang memberikan ketertarikan wisatawan untuk berkunjung (Bakri, 2016). Objek wisata jika dikelola dengan baik dapat memberikan keuntungan besar bagi masyarakat dan daerah yang berada di sekitarnya. Dengan adanya objek wisata dapat menciptakan lapangan kerja (Waluyo, Feryanto, & Haryanto, 2008).

Pemerintah Indonesia (RPJMN) 2015-2019, memberikan beberapa ketentuan untuk memberikan upaya peningkatan peran pariwisata pada perekonomian indonesia. Menurut Horwarth dalam (Priatmoko, Djaja, & Winarno, 2020). Pendapatan daerah bisa didapatkan dengan adanya sinergai dari masyarakat, pihak swasta dan pemerintah untuk menggali potensi yang di miliki oleh setiap daerah untuk melakukan pengoptimalan pendapatan sektor lainnya. Akan tetapi dalam kasus ini sektor wisata tidak semata-mata meningkatkan pendapatan daerah akan tetapi berusaha dalammeingkatkan perekonomian pada masyarakat supaya memiliki kesejahteraan yang lebih baik.

Menurut data Balai Taman Nasional Bromo jumlah wisatawan tahun 2017 sebanyak 652.463 total penghasilan PNBp Rp. 22.088.122.035 dan tahun 2018 jumlah wisatawan sebanyak 853.016 total penghasilan PNBp Rp. 27.301.587.649. jumlah wisatawan meningkat sebanyak 76,49%. Dari data tersebut terlihat adanya peningkatan sangat signifikan dari

kunjungan wisatawan. Balai besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sebagai lembaga yang mengelola salah satu wilayah destinasi wisata di Jawa Timur. Peran suatu lembaga terutama dalam menjaga kawasan konservasi alam yang berdampingan pula dengan kehidupan masyarakat suatu suku yakni suku Tengger, tentunya juga penting. Baik dari dalam segi menjaga kearifan lokalnya ataupun menjaga wisata budaya yang ada.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap subyek penelitian yakni Taman nasional bromo tengger semeru (TNBTS) khusus resort wonokriti, dengan fokus penelitian pada objek wisata taman edelweis Desa Wonokriti Tosari Pasuruan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara, dokumentasi serta kehadiran peneliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif dari Huberman dan Saldana (2018) dengan tiga langkah yakni data condensation, data collection, data display dan drawing serta verifying.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Profil Desa Wonokriti

Profil Desa Wonokriti meliputi penjabaran pada aspek keadaan tanah, kemudian letak geografis, luas penggunaan lahan serta keadaan lahan pertanian. Profil desa juga meliputi gambaran umum terkait dengan keadaan penduduk yang menyangkut jenis pekerjaan, kelamin, tingkat pendidikan. Pada penjabaran profil desa diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dengan hal yang mendasar pada Desa Wonokriti.

3.2. Letak Geografis

Desa Wonokriti sebagian penduduknya melakukan pengolahan terhadap lahan pertanian pertanian. Secara administrasi desa ini masuk kawasan wilayah kecamatan tosari, yang berada di kabupaten pasuruan, provinsi jawa timur. Batas-batas wilayah Desa Wonokriti sendiri adalah sebagai berikut: 1) batas desa sebelah timur adalah Desa Ngadiwono, 2) batas desa sebelah utara sendiri adalah Desa Sedaeng, 3) Desa Keduwung menjadi batas sebelah barat, 4) Desa Podokoyo adalah batas sebelah selatan. Desa Wonokriti memiliki titik koordinat S -7.88478, E 112.9117. Luas Desa Wonokriti mencapai 1.120.295 ha dengan lahan pertanian dengan luas 887.598 ha, kemudian 14 ha semak belukar, dan seluas 212.556 ha sebagai hutan perlindungan dan pelestarian alam dan perkebunan seluas 20.127 ha. Detail lokasi penelitian terdapat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Desa Wonokriti

3.3. Desa Wonokriti secara Monografi dan Topografi

Desa Wonokriti sendiri memiliki wilayah dengan dataran sebesar 30 % dengan 70% adalah perbukitan dan pegunungan dan berada pada pada 1900 mdpl, dengan angka curah hujan 2200 mm pertahunnya sebanyak 6 bulan menjadi bulan hujan sepanjang tahunnya. Kawasan Desa Wonokriti sendiri memiliki suhu yang dingin yakni sekitar 23 celcius dan suhu udara mencapai 16 celcius.

Sebanyak 3032 jiwa mendiami Desa Wonokriti dengan laki-laki sebanyak 1497 jiwa dan sebanyak 1535 jiwa adalah perempuan dan jumlah kepala keluarga mencapai 685 keluarga. Sebagian besar mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk adalah petani dengan persentase 90% kemudian hanya 5% sebagai pedagang dan 5% adalah buruh tani.

3.4. Sejarah Terbentuk Desa Ekowisata Edelweiss Wonokitri

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No.178/Menhut-II/2005 tanggal 29 Juni 2005, Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru selaku sebagai salah satu lembaga yang menaungi kawasan konservasi alam tersebut telah memiliki status hukum formal yang final menurut peraturan perundang-undangan. Sehingga segala program perencanaan baik untuk jangka pendek ataupun jangka panjang tentunya disusun berdasarkan peraturan yang berlaku. Suatu program perencanaan pengelolaan yang terdapat dalam suatu lembaga terutama pada kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru juga menghasilkan penilaian efektifitas dari ketentuan Penetapan Nilai awal Efektifitas pengelolaan kawasan konservasi (KSA, KPA dan Taman Buru) telah ditetapkan melalui SK Dirjen KSDAE Nomor Sk 357/KSDAE-SET/2015 tanggal 31 Desember 2015. Merujuk pada SK tersebut nilai awal efektifitas pegelolaan TNBTS adalah 65%. Nilai awal efektifitas pengelolaan tersebut memunculkan berbagai aspek kelemahan, salah satunya yaitu keberadaan enclave yang bisa menjadi ancaman. *Enclave* merupakan pemukiman penduduk yang berada dalam kawasan konservasi alam. Dalam hal ini, ancaman dapat diartikan sebagai keterkaitan dengan pemanfaatan sumber daya yang semestinya mengikuti ketentuan yang berlaku. Pada desa *Enclave*, tidak semua warganya memiliki kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya menjaga kelestarian sumberdaya yang ada pada ekosistem asli kawasan Taman Nasional. Seperti beberapa masyarakat yang memetik bunga Edelweiss secara sembarangan dalam wilayah yang masih termasuk kawasan TNBTS. Hasil panen bunga Edelweiss itu digunakan oleh masyarakat suku Tengger digunakan sebagai penunjang kebutuhan upacara adat atau perayaan hari besar adat masyarakat suku Tengger. Adapula yang menjadikan sebagai salah satu bouquet oleh-oleh untuk dijual pada wisatawan yang berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Jika masyarakat memperoleh bunga Edelweiss tersebut secara liar, maka hal tersebut juga tidak dapat dibenarkan. Dikarenakan bunga Edelweiss merupakan salah satu jenis bunga yang kelestariannya dilindungi menurut perundang-undangan. Hal ini menimbulkan kontradiksi, jika mengacu pada aturan pemertintah dalam PP thaun 2015 nomer 108 tentang pengelolaan pada Kawasan suakam alam dan pelestarian alam atas perubahan dari PP Nomer 28 2011 ayat (1) Pasal 35 mengenai kegiatan pemanfaatan Taman Nasional salah satunya adalah pemanfaatan tradisional oleh masyarakat setempat. Apabila merujuk pada pasal tersebut, masyarakat sesungguhnya diperbolehkan saja memanfaatkan segala sumberdaya yang ada jika memang untuk kepentingan adat istiadat masyarakat suku Tengger. Namun dikarenakan masyarakat hanya memiliki pemahaman untuk memanfaatkan saja tanpa mengetahui cara membudidayakan bunga Edelweiss agar potensi pertumbuhannya tidak menjadi langka. Maka

Taman Nasional Bromo Tengger Semeru membuat program rencana jangka pendek dalam aspek pembinaan saja. Disisi lain dengan diadakannya program pembinaan tersebut, dari lembaga Taman Nasional juga bermaksud untuk melakukan peningkatan dalam pengelolaan dengan indikator efektivitas (*Management Effectiveness Tracking Tool*) minimal 70% pada tahun 2019. Untuk meningkatkan target aspek tersebut, maka pada tahun 2017 TNBTS mengadakan program pengembangan wisata desa Edelweiss. Program tersebut diadakan didua desa yang masih berada pada wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru khususnya pada desa ngadisari yang berada di kecamatan sukapura yang masuk pada Kawasan kabupaten probolinggo, kemudian Desa Wonokriti yang berada di pasuruan tepatnya kecamatan tosari. Konsep desa Edelweiss yang diusung pihak Taman Nasional pada dasarnya untuk menjembatani kepentingan konservasi bunga Edelweiss dalam kawasan TNBTS selain itu adanya budidaya ini sebagai bentuk pemenuhan dan tanggung jawab karena memang upacara adat yang dilakukan suku tengger sendiri memakai bunga edelweiss sebagai bunga yang harus ada sebagai bentuk harapan leluhur akan selalu abadi.

Saat ini keberadaan edelweiss sudah jarang dijumpai karena bunga tersebut banyak dipetik oleh warga dan digunakan sebagai salah satu sesaji. Edelweiss sendiri bagi suku tengger merupakan salah satu bunga sakral yang tidak tergantikan oleh bunga lainnya, bila edelweiss punah maka budaya adat suku tengger juga sulit untuk berjalan sebagaimana mestinya. Sebenarnya masyarakat setempat juga menginginkan menanam edelweiss, hanya saja tidak memiliki pengetahuan yang lebih cara menanam edelweiss yang sesuai dengan prosedur. Kemudian pada tahun 2017 pembukaan atau pembangunan desa wisata taman edelweiss yang menjadi salah satu program yang diinisiasi oleh Taman Nasional mulai dilaksanakan. Berikut penuturan hasil wawancara bapak Sukaris salah satu petugas Resort PTN Penanjakan dari TNBTS (data hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 13.48 WIB).

“Pada tahun 2017 destinasi wisata ini masih diawali dengan pembukaan lahan yang dihibahkan oleh pemerintah desa Wonokitri. Tujuan utama pembukaan lahan tersebut untuk memfasilitasi program role mode pengelolaan resmi bunga Edelweiss dalam kawasan konservasi alam oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru”

Pembentukan desa wisata diawali dengan adanya komitmen dari beberapa pemuda Desa Wonokriti pada tahun 2017 secara swadaya. Komitmen tersebut berlanjut dengan adanya proses belajar melakukan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat dengan menanam di sekitaran resort PTN gunung penanjakan dan musola BSM sampai akhirnya para pemuda mampu secara mandiri melakukan budidaya edelweiss. Sehingga pada agustus di tahun yang sama yakni 2017 Desa Wonokriti mengajukan sebagai desa wisata edelweiss kepada pihak dari TNBTS dengan diketahui oleh kecamatan. Sebagai bentuk apresiasi dan kerja sama pihak TNBTS memberikan biji bunga indukan sebanyak 200 biji kepada desa yang kemudian di tanam di pura dan menjadi sumber benih Desa Wonokriti.

Seiring berjalannya waktu program pembinaan pengembangan desa wisata yang pada awalnya difokuskan pada dua desa yakni desa Ngadisari dan desa Wonokitri, ternyata hanya pada desa Wonokitri sajalah yang sampai saat ini mampu mengembangkan program pembinaan hingga memiliki kemampuan yang independen dalam mengelola desa wisata taman Edelweiss. Pengelolaan land of Edelweiss dialihkan sepenuhnya ke masyarakat setempat melalui kelompok tani konservasi "Hulun Hyang" yang diketuai oleh bapak Teguh Wibowo, yang merupakan warga asli desa Wonokitri. "Hulun Hyang" secara harfiah

mempunyai makna yakni Hulun adalah saya dan Hyang adalah Sang Pencipta. Jadi dapat diartikan "Hulun Hyang" merupakan salah satu pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta dengan upaya menjaga dan merawat kelestarian alam ciptaan-Nya. Kelompok tani "Hulun Hyang" sendiri memiliki anggota sebanyak 26 anggota dan ada 3 karyawan (data hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 13.48 WIB). Lalu semenjak setahun setelah program pengembangan desa wisata ini dimulai, tahun 2018 desa wisata Edelweiss pengelolaan dan pembinaannya sudah lepas secara administratif oleh TNBTS.

Sehingga dengan melalui proses yang panjang kemudian pada tahun 2018 barulah desa wisata taman Edelweiss Wonokitri dibuka untuk pengunjung umum. Meskipun ada beberapa permasalahan yang terjadi yakni terkait dengan tingkat pengetahuan warga dalam melakukan budidaya edelweiss dan pengembangan aspek ekowisata yang masih belum maksimal. Selaras dengan hasil wawancara hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada tahun 2018, kelompok tani konservasi "Hulun Hyang" mulai mencoba untuk mengadakan kerjasama dengan pihak hotel Plataran Bromo agar konsep pengelolaan tempat wisata ini juga bisa dinikmati oleh masyarakat umum. Tak berselang lama, pada tahun 2019 dari pihak BI (Bank Indonesia) kantor cabang kota Malang menawarkan program kegiatan CSR (*Corporate Social Responsibility*) pada kelompok tani "Hulun Hyang" agar segala aktifitas pengelolaan yang dilaksanakan poktan tersebut dapat memiliki tanggung jawab sosial secara jelas kepada masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas hingga seluruh stakeholder yang turut berkontribusi dalam terwujudnya program pengembangan desa Edelweiss. Dengan adanya bentuk kerjasama program CSR antara kelompok tani konservasi "Hulun Hyang" dengan pihak Bank Indonesia, maka dari segi ekowisata taman Edelweiss pun juga mulai ikut berkembang, Tak hanya sekedar menjadi daya tarik utama Taman Edelweiss tersebut yakni spot foto yang memperlihatkan keindahan hamparan bunga edelweiss yang merupakan bunga abadi serta keindahan alam daerah tersebut yang berada di kawasan pegunungan Bromo, banyak pengetahuan yang akan diperoleh oleh wisatawan seputar budidaya edelweiss mulai dari pemilihan biji, penyapihannya, hingga cara menanamnya. Selain itu wisatawan juga dapat memetik dan membeli souvenir bunga edelweiss yang dijual mulai dari Rp.20.000 hingga Rp.250.000 (Kompas.com, 2020). Adapun terdapat juga *caffee Edelweiss* yang dimana menjadi salah satu fasilitas penunjang bagi pengunjung agar semakin nyaman dan menikmati pemandangan serta wisata edukasi taman Edelweiss yang tersedia. Lalu setelah berjalannya program CSR dari BI dan berakhir pada tahun 2021, semenjak tahun itu pula jumlah pengunjung desa wisata taman Edelweiss mulai mengalami peningkatan pada angka kunjungan sebanyak 19.536 orang. Lalu pada tahun berikutnya yakni 2022 ada perkembangan jumlah pengunjung yang semakin meningkat sebesar 38.640 orang yang mengunjungi desa wisata taman Edelweiss (data hasil wawancara pada tanggal 31 Januari 2023 pukul 13.48 WIB).

Jika berdasarkan pada dominasi distribusi mata pencaharian masyarakat Desa Wonokitri tersebut, adanya pengembangan konsep desa wisata land of Edelweiss dengan bunga Edelweiss sebagai salah satu tanaman endemik di wilayah ini maka akan sangat berkontribusi juga bagi peningkatan finansial masyarakat setempat. Seperti Tidak hanya dapat bermanfaat bagi peningkatan finansial masyarakat, akan tetapi juga dapat berdampak positif bagi pengetahuan warga agar lebih memiliki pemahaman akan pentingnya menjaga keberlangsungan pertumbuhan bunga Edelweiss dalam kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru.

3.5 Peran Taman Nasional Bromo Tengger Semeru pada pengembangan Desa Ekoswisata Wonokitri

Beberapa kebijakan yang mendasari manajemen taman nasional saat ini adalah PP tahun 1998 tahun 68 terkait dengan konservasi daerah terlindungi, kemudian tentang zonasi dalam taman nasional yakni keputusan menteri kehutanan pada tahun 2006 nomer 56, kemudian tentang pedoman penetapan zonasi pada Keputusan Menteri Kehutanan No. 129/Kpts/DJ-VI/1996 (Eghenter, 2006). Menurut pp 1998 nomer 68 setidaknya taman nasional terdapat tiga zona yakni zona pemanfaatan, kemudian zona rimba, dan zona rimba dan zona inti. Setiap zona memiliki fungsinya masing-masing pada zona pemanfaatan berfungsi adalah pemanfaatan sebagai bentuk dari wisata, kemudian jasa lingkungan, penelitian, pengembangan, dan sebagai pendukung zona rimba dan inti. Kemudian zona inti sendiri berfungsi sebagai pelindung pada ekosistem dan keanekaragaman hayati yang rawan akan gangguan perubahan, kemudian satwa liar dan plasma nutfah dan kepentingan lainnya seperti pendidikan, pengembangan dan penelitian serta penunjang zona lainnya. Kemudian zona rimba sendiri sebagai fungsi konservasi pendidikan, penelitian, dan pengembangan wisata, dan penelitian. Secara hierarki, taman nasional tergolong sebagai kawasan konservasi. Ada tiga jenis kawasan konservasi di Indonesia, yaitu pelestarian alam, kemudian taman buru serta suaka alam. Pelestarian alam sendiri menjadi beberapa jenis yakni taman wisata alam, kemudian taman nasional, serta taman hutan raya, sedangkan suaka marga satwa dan cagar alam masuk pada kawasan suaka alam, serta adanya kawasan pelestarian taman nasional dan sebagainya. Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai taman nasional jika (1) adanya keanekaragaman yang tinggi, (2) mengandung flora dan fauna khas yang terancam punah, dan (3) sebagai daerah resapan pada kawasan sekelilingnya (Prihadi et al., 2010). Secara proporsional, taman nasional menempati 65% luas kawasan konservasi. Walau begitu, luas ini masih dibawah 10% luas daratan yang disarankan oleh Convention on Biodiversity (Prihadi et al., 2010).

Identifikasi menjadi kegiatan awal yang dilakukan sebelum tahapan pengembangan Desa Edelweis TNBTS. Identifikasi perlu dilakukan sebagai bentuk kegiatan untuk menemukan potensi dan keunggulan serta kendala yang ada sebagai dasar dari pengembangan desa wisata dalam rangka pengembangan desa wisata edelweis secara swadaya.

Pengembangan desa Wisata Edelweiss pertama kali dilaksanakan di Desa Wonokitri Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan dengan dilakukannya sebuah indentifikasi. Tujuan dari adanya pengembangan wisata desa edelweis dengan swadaya yang di dukubg oleh TNBTS adalah untuk melestarikan bunga edelweiss didalam kawasan TNBTS dan sekitarnya, melestarikan edelweiss sebagai tumbuhan sakral suku Tengger, serta meningkatkan partisipasi masyarakat Tengger dalam pengelolaan kawasan TNBTS dan sekitarnya juga mampu mendorong perekonomian masyarakat melalui desa edelweiss agar semakin berkembang dan meningkat. Selain itu banyak kegiatan lain yang dilakukan di Desa Wonokitri selama satu tahun, diantaranya adalah pembentukan kelompok tani konservasi desa edelweiss, kemudian identifikasi, serta penyusunan rencana kerja tahunan kelompok, pelatihan budidaya dan pemeliharaan serta penanaman aedelweiss , workshop pembuatan paket wisata edelweiss, dan festival edelweiss. Harapan pihak lembaga TNBTS, kegiatan ini dapat dilaksanakan bersama masyarakat Desa Wonokitri dan terbentuk desa edelweiss TNBTS di Desa Wonokitri.

Sehingga merujuk pada peraturan yang ada tersebut salah satu tugas yang di emban oleh taman nasional dalam kasus ini adalah TNBTS yakni terkait dengan pelestarian alam. Berikut beberapa peran yang telah dijalankan dalam upaya adanya pelestarian bunga edelweiss desa Wonokitri Pasuruan.

3.5.1. Pihak Legalitas

Sebagai bentuk upaya dalam melakukan pelestarian bunga edelweis yang memang hal ini dilindungi oleh undang-undang pihak TNBTS mengembalikan kewenangan terkait dengan lahan yang ada untuk digunakan untuk lokasi pengembangan atau pelestarian bunga edelweis yang memang biasanya juga digunakan warga untuk melakukan upacara adat. Berikut penuturan salah satu petugas dari pihak TNBTS yang bertugas di Desa Wonokitri.

“selain ikut mendampingi pada awalnya memang pihak TNBTS sendiri yang memberikan jalan atau memfasilitasi pengelolaan taman Edelweiss dari aspek perijinan lokasi budidaya serta penyediaan alat dan bahan”.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh warga setempat terkait dengan sarana dan prasarana yang diberikan kepada warga lokal dan lokasi untuk melakukan pelestarian bunga edelweis sendiri.

“Pihak TNBTS sendiri awalnya prihatin terkait dengan bunga edelweis yang di jual di pinggir jalan sepertinya, sehingga pihak TNBTS memberikan fasilitas dan perizinan penggunaan lokasi untuk melakukan budidaya”

Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Eghenter, 2006) dimana memang rancangan peraturan mengenai manajemen taman nasional mencakup antara lain adalah eksploitasi sumber daya alam harus sejalan dengan fungsi utama taman nasional sebagai konservasi alam. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, Pratiknyo, dan Basuki (2016) menyatakan bahwa ± 300 spesies serangga dari ordo Hemiptera, Thysanoptera, Lepidoptera, Diptera dan Hymenoptera ditemukan pada bunga Edelweiss, sehingga perlu dilakukan konservasi. Selain itu Bunga Edelweiss juga berfungsi sebagai cover crop dilahan yang kelerengannya tinggi (van Steenis et al., 2006). Jika ditinjau dari aspek sosial budaya, bunga Edelweiss merupakan komponen penting dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat Tengger yang tidak dapat digantikan oleh bunga apapun (Hefner, 2021).

3.5.2. Peran Pembinaan

Terkait dengan kesadaran pelestarian lingkungan tidak hanya dimiliki oleh pihak dari TNBTS tapi warga sekitar pun memiliki persepsi yang sama. Hal ini sesuai yang di ungkapkan pada hasil wawancara sebagai berikut.

“selain menjadi fasilitator peran dari TNBTS adalah memberikan pembinaan dan pembimbingan pada masyarakat sekitar terkait kesadaran dalam melakukan pelestarian bunga edelweis yang banyak di gunakan sebagai kebutuhan acara adat dan bisa menjadi sumber ekonomi masyarakat lokal”

Mengacu dengan adanya kondisi seperti berikut maka warga membentuk kelompok tani dengan nama Hulun Hyang (Hamba Sang Hyang Widhi) di tahun 2017. Pembinaan secara insentif dan khusus dilakukan oleh TNBTS dalam upaya melakukan dorongan untuk masyarakat yang melakukan upaya konservasi (Pratiwi, Muttaqin, & Chanan. 2019). Pada awal

program dilakukan hanya dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan adat akan tetapi dengan adanya dukungan dari stake holder yang ada maka desa dijadikan menjadi desa wisata wisata alternatif TNBTS. Sehingga pada november tahun 2018 bersama dengan BKSDA Jawa timur serta pemerintah daerah pasuruan meresmikan desa wisata edelweisi, yakni di Desa Wonokriti. Izin resmi diberikan oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan dengan SK Ka. BP2SDM: No. 6361/MENLHKBP2SDM/LUH/OTL.0/7/2019 terkait dengan Wanawiyata widyakrya.

Wanata widyakrya adalah sebuah model dari bidanng usaha kehutanan dan lingkungan hidup baik oleh masyarakat ataupun perorangan yang penetapannya dilakukan oleh kementerian sebagai bentuk percontohan. Wanawiyata Widyakrya bertujuan untuk memberikan pendidikan, apresiasi, ataupun sarana pembelajaran bagi masyarakat pada bidang kehutana dan lingkungan (KEMEN-LHK 2016).

3.5.3. Peran Role Mode

Kolompok tani hulu hyang menjadi pengelola Taman Edelweis dan satu satunya lokasi yang ada izin resmi dari (KLHK) untuk budidaya bunga Edelweiss. Adanya taman edelweis bisa diharapkan menjadi sebuah konservasi eksitu dengan kegiatan penangkaran dan kepentingan masyarakat adat Tengger dapat terpenuhi serta diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Wonokriti adanya pengembangan taman wisata Edelweis. Kualitas bunga yang baik dapat dipengaruhi oleh adanya persemaian yang baik juga. Peran TNBTS terkait dengan perjalanan desa ekowisata sendiri salah satunya adalah menjadi role model bagi warga masyarakat sekitar.

“Taman Nasional Bromo Tengger Semeru menjadi penggerak utama yang membawa program role mode pengelolaan tanaman jenis bunga Edelweiss. taman Edelweiss tidak hanya sekedar menjadi lokasi destinasi wisata bagi masyarakat umum, melainkan juga sebagai objek pengembangan aspek ekonomi pada kawasan wisata. Salah satu contohnya yakni dari hasil panen pengelolaan bunga Edelweiss dapat dijadikan berbagai hiasan ataupun souvenir yang bisa dikomersilkan”

Kementerian Lingkungan Hidup memberikan pengertian tentang desa wisata yakni ekowisata sebagai “pariwisata yang bersifat perjalanan ke daerah terbuka, relatif belum tersentuh atau tercemar, dengan tujuan khusus untuk menjelajahi, mengagumi dan mengagumi bentang alam dengan tumbuhan dan satwa liarnya (termasuk semua kawasan yang merupakan ekosistem), fenomena alam, bersifat iklim, kemudian karakteristik dari satwa luar dan jenis tumbuhan kemudian tatanan lingkungan baik dulu maupun sekarang di kawasan tersebut, guna menjaga kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat” (Sembiring, 2004). Demikian pula definisi pariwisata yang di kutip dari Kementerian Pariwisata sebagai sebuah konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan adanya dukungan terhadap pelestarian lingkungan, dan memberikan kesempatan aktif kepada masyarakat untuk melakukan konservasi dengan manfaat ekonomi lokal (Sembiring et al., 2004). Pada tahun 2002, Indonesia juga mencanangkan Tahun Ekowisata PBB sebagai Tahun Pegunungan dan Ekowisata Indonesia (Rhama, 2019).

4. Simpulan

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa, TNBTS sebagai salah satu taman nasional yang bernaung dibawah Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan telah melakukan peran sebagai mana mestinya menurut peraturan Undang-undang No. 05 tahun 1990 tentang Konservasi, Sumber Daya Alam, dan Ekosistem dengan memberikan dorongan dan dukungan

baik moril dan materil untuk pengembangan desa ekowisata Wonokriti Kabupaten Pasuruan. Melalui program pengembangan desa wisata yang pada awalnya difungsikan sebagai salah satu program pendukung TNBTS dalam rangka meningkatkan aspek pengelolaan sektor wisata, dari program itulah berkembang menjadi program Ekowisata yang dimana menjadi bagian penting dari berjalannya program tersebut hingga saat ini yakni keterlibatan masyarakat setempat yang tentunya menjadi hal utama. Agar program yang diinisiasi oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) tidak hanya terfokus pada peningkatan sumberdaya manusia saja dalam hal pengetahuan tata pelestarian bunga Edelweiss yang sebagaimana mestinya dalam kawasan Taman Nasional. Namun juga mampu mengembangkan sektor pariwisata baru dalam kawasan TNBTS yang mana juga menjadi sektor perekonomian berbasis desa wisata yang mampu berdampak positif bagi masyarakat setempat.

Daftar Rujukan

- Bakri, B. (2016). Objek wisata harus dikelola profesional. *Serambinews*. [tps://aceh.tribunnews.com/2016/04/19/objek-wisata-harus-dikelola-profesional](https://aceh.tribunnews.com/2016/04/19/objek-wisata-harus-dikelola-profesional).
- Eghenter, C. (2006). Chapter Ten Concluding Remarks on the Future of Natural Resource Management in Borneo. *State, Communities and Forests In Contemporary Borneo*, 197.
- Hefner, R. W. (2021). *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*. Princeton University Press.
- Hidayat, P. A., Pratiknyo, H., & Basuki, E. (2016). *Keragaman serangga polinator pada tumbuhan edelweiss Jawa (Anaphalis javanica) di Gunung Slamet Jawa Tengah*.
- Kusrini, M. D., Skerratt, L. F., Garland, S., Berger, L., & Endarwin, W. (2008). Chytridiomycosis in frogs of Mount Gede Pangrango, Indonesia. *Diseases of aquatic organisms*, 82(3), 187-194.
- Pratiwi, T. I., Muttaqin, T., & Chanan, M. (2019). Pengembangan Desa Wisata Edelweiss di Desa Wonokriti Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (Resort PTN Gunung Penanjakan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru). *Journal of Forest Science Avicennia*, 2(1), 16-28.
- Priatmoko, S., Djaja, W., & Winarno, S. B. (2020). Peningkatan Perekonomian Masyarakat melalui Program Desa Wisata di Desa Pacekelan, Kabupaten Purworejo. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 23-27.
- Prihadi, N., Darusman, D., Nugroho, B., & Wijayanto, N. (2010). Kelembagaan kemitraan industri pengolahan kayu bersama rakyat untuk membangun hutan di Pulau Jawa. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 7(2), 127-138.
- Rhama, B. (2019). *Taman nasional dan ekowisata*.
- Sembiring, I. (2004). *Survei potensi ekowisata di Kabupaten Dairi*.
- van Steenis, C. G. G. J., Hamzah, A., Toha, M., & Kartawinata, J. A. (2006). *Flora pegunungan Jawa: dilengkapi 57 gambar berwarna menampilkan 456 spesies tumbuhan berbunga asli pegunungan Jawa, yang dilukis dalam ukuran sebenarnya berdasarkan spesimen hidup*. Pusat Penelitian Biologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Waluyo, S., Feryanto, A., & Haryanto, T. (1977). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Grasindo.